

## **Gambaran Resilience Pada Wanita Penyandang Lupus SLE Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung**

<sup>1</sup> Narina Nur'aini

<sup>1</sup>*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

**Abstrak.** Lupus adalah penyakit peradangan kronik dimana terbentuk antibodi-antibodi terhadap beberapa antigen diri yang berlainan. Pada lupus zat anti sel darah putih menjadi liar dan menyerang tubuh yang seharusnya dilindungi. Dampak yang dihadapi odapus meliputi masalah fisik dan psikis. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empirik mengenai resilience pada penyandang lupus SLE di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Kegunaan Penelitian diharapkan dapat meningkatkan keterampilan didalam dirinya dalam menerima dan menghadapi penyakit Lupus. Penelitian ini berdasarkan konsep teori Reivich dan Shatte (2002). Metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kepada 17 orang odapus. Pengumpulan data berupa kuesioner RQ dari resilience scale teori dari Reivich dan Shatte. Hasil menunjukkan skill dengan kategori tertinggi yaitu impulse control dan skill dengan kategori rendah adalah reaching out. Hal ini menunjukkan bahwa odapus dapat mengendalikan dirinya dari keinginan dan dorongan dalam diri namun masih belum memelihara aspek positif dalam mengatasi masalah yang muncul.

**Kata kunci : Resilience, Wanita Penyandang Lupus.**

### **Pendahuluan**

Lupus merupakan sistem imunologi yang berlebih yang diproduksi oleh tubuh dalam ilmu kedokteran disebut dengan Systemic Lupus Erythematosus (SLE), yaitu ketika penyakit ini sudah menyerang seluruh tubuh atau sistem internal manusia. Pada penyakit Lupus, tubuh menjadi overacting terhadap rangsangan dari sesuatu yang asing dan membuat terlalu banyak antibodi atau semacam protein yang malah ditujukan untuk melawan jaringan tubuh sendiri, dengan demikian penyakit lupus disebut sebagai autoimmune disease (penyakit dengan kekebalan tubuh berlebihan).

Penyakit lupus ini menimbulkan dampak bagi psikis maupun fisik, dari segi fisik terjadinya perubahan daya tahan tubuh yang cepat melemah, mengalami ketegangan otot-otot badan yang mengarah pada depresi dan menghindar atau bahkan tidak dapat beraktivitas secara normal serta keadaan diri dengan harapan. Keterbatasan fisik pada penyandang lupus juga dapat menyebabkan kehilangan kemampuan dan percaya diri, menurunnya konsentrasi, kesulitan dalam membina relasi dengan orang lain termasuk dengan pasangan hidup, sulitnya mempertahankan kehamilan karena aktivitas penyakit dan adanya ketergantungan pada keluarga. Dampak tersebut menjadikan penyandang lupus dijauhi atau bahkan dikucilkan oleh lingkungannya yang takut menganggapnya aneh akan perubahan fisik yang dialaminya. Reaksi lingkungan terhadap perubahan fisik penyandang lupus dapat mengakibatkan perubahan psikis yang besar karena merasa dirinya diasingkan, merasa dirinya tidak berharga, merasa dirinya tidak diterima lagi oleh lingkungan, merasa rendah diri, malu, dan bersikap tertutup.

Saat dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya mengidap suatu penyakit penyandang lupus mereka merasa mampu peduli akan keadaan orang lain dengan memiliki rasa untuk memahami perasaan orang lain dengan terus saling membantu dan

menolong sesama yang membutuhkan, meskipun sebagian dari mereka tertutup dengan keadaannya, dalam kegiatan sehari-hari mereka dapat menentukan secara mandiri beberapa hal yang terkait dengan diri mereka sebagai penyandang lupus seperti saat mereka berobat mereka sudah mampu atau berani untuk melakukannya sendiri tanpa didampingi keluarga dan mampu untuk tetap menjalankan aktivitas sesuai dengan keadaan dirinya, dapat menjelaskan apa yang baik dan yang buruk yang terjadi pada dirinya baik dalam kegiatan sehari-hari atau pengambilan keputusan yakni terlihat dari mereka memilih dan melakukan aktivitas berdasarkan pengambilan keputusan yang matang yang sesuai dengan kemampuan dirinya saat ini juga penyandang lupus mempertimbangkan dampak yang akan terjadi pada dirinya.

Dibalik kemampuannya untuk tetap bertahan dan memiliki kemampuan beradaptasi dalam keadaan tertekan bahkan depresi karena merasa dirinya berbeda dari orang lain dan merasa dirinya tak berdaya akibat keterpurukam yang dialaminya namun terdapat para penyandang lupus yang tetap menjalankan aktivitasnya,

Berdasarkan fenomena diatas bahwa terdapat penyandang lupus yang memiliki kemampuan untuk bangkit dari keadaan keterpurukannya yang membuatnya tertekan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Resilience pada wanita penyandang lupus SLE di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.”

## **B. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan yang dilakukan maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil data nilai pada setiap skill diperoleh skill tertinggi yaitu pada skill impuls control dan skill dengan nilai terendah yaitu skill Reaching Out.
2. Secara umum wanita penyandang lupus SLE di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung memiliki resilience diatas rata-rata pada skill impulse control, rata-rata pada skill optimism, emphaty, causal analysis dan reaching out sedangkan dibawah rata-rata pada skill emotion regulation dan self-efficacy.
3. Berdasarkan hasil perbandingan pada setiap skill, diperoleh hasil bahwa:
  - a. Kategori diatas rata-rata yaitu Skill impulse control dengan persentase sebesar yaitu 94%.
  - b. Kategori rata-rata yaitu Skill Optimism, Emphaty dan Causal Analysis merupakan skill dengan persentase sebesar 70%.
  - c. Kategori dibawah rata-rata yaitu skill Emotion Regulation dengan persentase sebesar 70%.

## **Daftar Pustaka**

### Sumber Buku

- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York : Broadway Books.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Siegel, Sidney. (1997). Statistik Nonparametrik. Jakarta: PT Gramedia  
Sugiyono. (2009). Statistika untuk Penelitian. Cetakan Kesepuluh. Bandung: CV ALFABETA.  
Suharsimi, Arikunto. (2003). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sumber lain

Alkind. (2012). Pengertian Lupus.

(<http://alkind.wordpress.com/lupus-sle/>) diunduh pada 21 April 2014

Hati, Rizka Tiara. (2008). Spiritualitas Penyandang Lupus. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Lina Marlina, Desi. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Kelompok dengan Resiliensi pada wanita penderita kanker payudara di Bandung Cancer Society. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

Noviana Utami, Ni Made Sintya. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang mengalami asma. Jurnal. Bali: Fakultas Psikologi Universitas Udayana

Nurmalasari, Y. (2007). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada remaja penderita penyakit lupus. Skripsi.

Mega Endah Aprilicia. Studi Deskriptif tentang Resiliensi Pada Individu yang Mengalami Drugs Relapse Di Pusat Rehabilitasi Rumah Cemara Bandung. Skripsi. Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.